

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Lokasi dan Sampel Penelitian

Mulford (2005:326) dalam *Leadership for Organisational Learning and Student Outcomes (LOLSO) Project* di Australia mempergunakan ‘suara’ guru untuk mengevaluasi kinerja pemimpin sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar. Begitu juga apa yang dilakukan oleh Pedder dan MacBeath (2008:210) di Inggris juga mempergunakan ‘suara’ guru dalam membangun konseptualisasi organisasi pembelajar. Hal itu didasarkan pada tiga elemen umum dan selaras bagi reformasi sekolah yang sukses yakni: (1) berhubungan dengan bagaimana orang diperlakukan, (2) komunitas profesional, dan (3) adanya kapasitas bagi pembelajaran (Mulford, Silins, dan Leithwood, 2004:13).

Organisasi pembelajar sendiri telah mulai diimplementasikan sejak 17 April 2007. Persepsi guru telah dimunculkan dengan adanya praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar pada guru yang telah memiliki pengalaman mengajar setidaknya tiga tahun.

Dalam menentukan sampel yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara perhitungan sampel yang didasarkan pada pendugaan proporsi populasi dengan rumus seperti yang dikemukakan oleh Taro Yamare atau Slovin dalam Riduwan dan Akdon (2007:254), yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

N = ukuran populasi, dalam kasus ini adalah $N = 76 + 60 = 136$,

n = ukuran sampel minimal,

d^2 = presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

maka

$$n_{IPA} = \frac{136}{136(0,1)^2 + 1} = 57,62$$

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Responden penelitian adalah guru pegawai negeri sipil atau guru tetap yayasan yang telah memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran Matematika dan IPA minimal tiga tahun di SMP/MTs yang sekolahnya telah terakreditasi. Guru yang akan menjadi responden sebanyak 30 orang untuk masing-masing mata pelajaran IPA dan Matematika sehingga jumlah total guru yang akan menjadi responden adalah 60 orang guru.

Sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini sebanyak 24 SMP/MTs dan mencakup seluruh SMP/MTs yang ada di Kota Pangkal Pinang (Tabel 3.1). Ada 3 MTs, 10 SMP Negeri dan sisanya sejumlah 11 SMP berstatus swasta.

Tabel 3.1.

Sebaran Guru Matematika dan IPA di Kota Pangkal Pinang

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	
		IPA	Mtk
1	SMP PGRI 3	2	0
2	SMPN 08	4	6
3	SMP Depati Amir	1	0

Lanjutan Tabel 3.1. Sebaran Guru Matematika dan IPA di Kota Pangkal Pinang

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	
		IPA	Mtk
4	SMPN 01	5	7
5	SMP Swadaya	1	1
6	SMPN 02	3	6
7	SMPN 03	3	3
8	SMP PGRI 2	1	1
9	SMP Pembinaan	2	2
10	SMPN 06	6	5
11	SMP Setia Utama	2	0
12	SMP Muhammadiyah	1	0
13	SMP Budi Mulia	3	1
14	SMP Yapenkos	2	1
15	SMPN 05	8	5
16	SMPN 10	3	2
17	SMP N 07	6	4
18	SMPN 04	5	3
19	SMP Santo Paulus	2	2
20	SMPN 9	5	4
21	SMP Santa Theresia	4	2
22	MTS N	4	3
23	MTs Hidayatussalikin	2	1
24	MTs Darussalam	1	1
Total		76	60

B. Definisi Operasional

Adapun beberapa definisi operasional yang terkait dalam penelitian ini adalah:

1. Guru adalah pendidik profesional yang berstatus PNS atau pendidik tetap yayasan yang telah melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk mata pelajaran Matematika dan IPA selama minimal tiga tahun pada jenjang pendidikan SMP/MTs.
2. Persepsi adalah tanggapan langsung guru berdasarkan pemahaman mereka mengenai arti pentingnya praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mendukung organisasi pembelajar.
3. Organisasi Pembelajar (*Organisational Learning*) adalah pembelajaran yang meliputi kreasi dari interpretasi konstruk secara sosial atas fakta dan pengetahuan yang memasuki sekolah baik itu dari lingkungan luar atau yang dibangkitkan dari dalam sekolah itu sendiri.
4. Kepemimpinan sekolah adalah praktik memimpin kepala sekolah dan wakilnya untuk mendukung sekolah menjadi organisasi pembelajar.
5. Manajemen sekolah adalah praktik penggunaan sumber daya manusia secara efektif dan efisien untuk mengembangkan sekolah menjadi organisasi pembelajar.
6. Optimisme akademik merupakan kesatuan variabel yang terdiri atas tiga bentuk keyakinan guru, yakni: kepercayaan (*trust*) guru dengan kolega dan pemimpinnya, *efficacy* kolektif guru dan perilaku kewargaorganisasian.
7. Konteks adalah situasi khusus dari guru dan sekolah yang berkaitan dengan optimisme akademik.

C. Instrumen Penelitian

Pertama-tama responden akan mengisi identitas pribadi dan identitas sekolah tempat mengajar sebagai bagian dari variabel konteks. Konteks diidentifikasi menjadi sangat diperlukan dalam semua analisis kajian kasus dan mungkin saja dipertimbangkan untuk memberikan kontribusi pokok dari kajian empiris dalam memunculkan suatu model. Pertimbangan konteks lokal sangat penting untuk dilakukan meskipun pada sistem yang sangat tersentralisasi dimana konsep sekolah tidaklah mudah untuk didefinisikan. Para peneliti menemukan adanya kebutuhan guru untuk mengadaptasikan rencana program peningkatan sekolah terhadap budaya dan situasi khusus dari sekolah dan peserta didik.

Faktor demografik yang dikaji dalam penelitian ini adalah pendidikan dan pelatihan, usia guru, jenis kelamin, masa kerja, agama, status sertifikasi, karya tulis yang pernah dibuat, penghargaan sebagai guru, keaktifan berorganisasi, dan *workshop* dan studi banding yang pernah diikuti. Ukuran sekolah yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah umur sekolah, jumlah guru, jumlah tenaga kerja, dan jumlah rombongan belajar.

Menurut Nazir (1998:398), Rensis Likert mengembangkan sebuah skala yang disebut Skala Likert. Skala ini mempunyai reliabilitas yang relatif tinggi dan dapat memperlihatkan item yang dinyatakan dalam beberapa responsi alternatif, seperti: a) sangat setuju, setuju, bimbang, tidak setuju, sangat tidak setuju, dan b) berbentuk dikotomi seperti: suka dan tidak suka, atau senang dan tidak senang terhadap suatu item. Karena jangka responsi yang lebih besar, membuat skala

Likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang persepsi ataupun pendapat responden tentang isu yang dipertanyakan.

Atas dasar itu maka guru diminta untuk membuat persepsi mereka terhadap 27 pernyataan mengenai praktik kepemimpinan dan manajemen. Persepsi mereka sendiri menunjukkan betapa pentingnya mereka merasa setiap praktik kepemimpinan dan manajemen yang diberikan dalam menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar. Jawaban pada kategori ini adalah: tidak penting sama sekali, cukup penting, penting dan sangat penting. Pilihan kelima memungkinkan responden memberikan penilaian yang sangat negatif jika pernyataan dianggap sebagai praktik yang buruk. Instrumen ini diadaptasikan dari pengukuran yang dilakukan oleh Pedder dan MacBeath (2008:210).

Pengukuran perilaku kewargaorganisasian dikombinasikan dengan 14 pernyataan berbentuk skala yang dibuat oleh Podsakoff *et al.* (1990:121) ditambah dengan item dari satu sub-skala survey Van Dyne dan LePine (1998:112). Van Perkiraan konsistensi internal dari rata-rata lima dimensi perilaku kewargaorganisasian yang membentang dalam 12 sampel dilaporkan oleh Podsakoff *et al.* sebagai berikut: sifat mementingkan kepentingan orang lain (0,88), kesopan-santunan (0,87), dan sifat mementingkan kepentingan umum (0,84). Dyne dan Le Pine (1998:108) menambahkan dimensi ke enam, menyatakan pendapat, yang mendeskripsikan kapasitas seseorang untuk membuat kesan inovatif bagi perubahan dan untuk merekomendasikan modifikasi prosedur standar meskipun ketika yang lainnya tidak setuju. Van Dyne dan LePine melaporkan bahwa dari enam kali pengambilan data terlihat skala menyatakan

pendapat ditemukan memiliki reliabilitas konsistensi internal yang tinggi dan reliabilitas tes dan tes ulang yang tinggi (Van Dyne dan LePine, 1998:111)

Keempat pernyataan saling percaya diantara guru diadaptasi dari Bryk dan Schneider (1996:21) yang berisi beberapa pertanyaan umum mengenai apakah guru mempercayai, menghargai, dan mempunyai penghargaan secara pribadi satu sama lain. Guru juga ditanya mengenai apakah para guru dalam sekolah menghargai guru yang memimpin upaya peningkatan sekolah. Pernyataan terakhir menawarkan beberapa perspektif pada ketajaman mereka mengenai integritas teman kerjanya. Reliabilitas internal dari sub skala ini adalah 0,82.

Pengukuran kepercayaan guru kepada kepala sekolah berfokus pada sejauh mana guru merasa kepala sekolah mereka menghargai dan menyokong mereka. Guru ditanyai mengenai apakah kepala sekolah mencari jalan keluar bagi kesejahteraan guru, memiliki rasa kepercayaan atas keahlian mereka, dan apakah mereka percaya kata-kata kepala sekolah. Skor pengukuran yang tinggi berarti bahwa guru merasa kepala sekolah mereka dapat dipercayai, yang memimpin upaya peningkatan sekolah. Ketujuh skala pengukuran diadaptasi dari Podsakoff et al. (1990:120) dan Bryk dan Schneider (1996:19) termasuk didalamnya seperti saya merasa sangat yakin bahwa kepala sekolah saya akan selalu mencoba untuk memperlakukan saya secara adil. Koefisien alpha awal untuk sub skala ini adalah 0,96 (Mascall *et al.*, 2008:221).

Kelima pernyataan *teacher self-efficacy* diadaptasi dari Tschannen-Moran *et al.* (1998). Reliabilitas awal skala ini adalah 0,77. Delapan skala pernyataan

collective teacher efficacy diturunkan dari Ross *et al.* (2004). Reliabilitas awal skala ini adalah 0,83.

D. Proses Pengembangan Instrumen

1. Pembuatan Instrumen

Angket dibuat dalam tiga macam, yaitu: angket pertama dibuat untuk mengumpulkan data tentang variabel demografik (yakni: pengalaman bekerja, usia, dan gender) dan variabel sekolah (yakni: ukuran sekolah), angket kedua dibuat untuk mengumpulkan data tentang persepsi guru mengenai praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar, dan angket ketiga dibuat untuk mengumpulkan data tentang optimisme akademik guru. Ketika angket tersebut dijadikan satu dengan pertimbangan efisiensi. Jawaban setiap pernyataan dalam instrumen menggunakan skala *Likert* dengan memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang terdiri dari beberapa tingkatan.

Pernyataan diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh peneliti. Proses penerjemahan dilakukan beberapa kali sehingga didapatkan pernyataan yang mudah dipahami, mengalir dengan lancar namun tidak melenceng jauh dari makna aslinya. Pernyataan ini kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing sebagai validasi ahli-nya. Setelah ada perbaikan dari ahli barulah instrumen diujicobakan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Faktor demografik yang diadministrasikan oleh guru sendiri melalui instrumen penelitian adalah pendidikan dan pelatihan, usia guru, jenis kelamin, masa kerja,

agama, status sertifikasi, karya tulis yang pernah dibuat, penghargaan sebagai guru, keaktifan berorganisasi, dan *workshop* dan studi banding yang pernah diikuti. Ukuran sekolah yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah umur sekolah, jumlah guru, jumlah tenaga kerja, dan jumlah rombongan belajar.

Alternatif jawaban pada angket kedua dan ketiga penelitian diberi skor nilai 5 sampai dengan 1 untuk pernyataan positif dan 1 sampai dengan 5 untuk pernyataan negatif. Untuk mengetahui tentang persepsi guru mengenai praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar, diberikan opsi dengan kata-kata, yaitu: “berdampak negatif”, “tidak penting”, “cukup penting”, “penting”, dan ”sangat penting”. Untuk keperluan analisis data secara kuantitatif, jawaban terhadap pernyataan diberi skor sebagai berikut:

- a. Jawaban “sangat penting” diberi skor 5;
- b. Jawaban “penting” diberi skor 4;
- c. Jawaban “cukup penting” diberi skor 3;
- d. Jawaban “tidak penting” diberi skor 2;
- e. Jawaban “berdampak negatif” diberi skor 1.

Untuk mengetahui tentang optimisme akademik guru, diberikan opsi dengan kata-kata, yaitu: “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “ragu-ragu”, “setuju”, dan ”sangat setuju”. Untuk keperluan analisis data secara kuantitatif, jawaban terhadap pernyataan diberi skor sebagai berikut:

- a. Jawaban “sangat setuju” diberi skor 5;
- b. Jawaban “setuju” diberi skor 4;

- c. Jawaban “ragu-ragu” diberi skor 3;
- d. Jawaban “tidak setuju” diberi skor 2;
- e. Jawaban “sangat tidak setuju” diberi skor 1.

Untuk beberapa pernyataan yang bermakna terbalik seperti pada pernyataan kelima bagian kepercayaan guru kepada pemimpin sekolah, pernyataan ketiga, keempat, kelima, dan kedelapan *efficacy* kolektif guru, digunakan penskoran sebagai berikut:

- a. Jawaban “sangat setuju” diberi skor 5;
- b. Jawaban “setuju” diberi skor 4;
- c. Jawaban “ragu-ragu” diberi skor 3;
- d. Jawaban “tidak setuju” diberi skor 2;
- e. Jawaban “sangat tidak setuju” diberi skor 1.

2. Uji Coba Instrumen

Sebelum pengumpulan data yang sebenarnya dilakukan, terlebih dahulu akan dilakukan uji coba terhadap instrumen penelitian. Uji coba instrumen tersebut bertujuan untuk mengetahui kualitas instrumen yang meliputi sekurang-kurangnya “validitas” dan “reliabilitas” instrumen (Arikunto, 2003: 219). Selain itu, uji coba instrumen juga penting untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan responden untuk menjawab seluruh pertanyaan dalam instrumen dan untuk mengetahui apakah masih ada hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk melaksanakan penelitian yang sebenarnya di lapangan (Arikunto, 2003: 223).

Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilaksanakan di Kota Pangkal Pinang terhadap 30 guru SMP/MTs mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dipilih secara acak. Responden untuk uji instrumen itu ditetapkan dengan pertimbangan bahwa 30 orang guru tersebut memiliki karakteristik yang relatif sama dengan subjek penelitian sesungguhnya dalam permasalahan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Analisis validitas ini dengan cara mengkorelasikan skor yang ada pada setiap item dengan skor total. Validitas untuk variabel persepsi guru tentang praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar dilakukan secara terpisah dan penggabungan kedua variabel tersebut. Formula yang digunakan untuk menguji validitas instrumen/angket dalam penelitian ini adalah *Pearson's Coefficient of Correlation (Product Moment Coefficient)* dari Karl Pearson atau "rumus korelasi *product moment*", yaitu sebagai berikut (Sugiyono; 2007:213):

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = besarnya koefisien korelasi

n = jumlah responden

X = skor variabel X

Y = skor variabel Y

Setelah nilai r diperoleh maka dihitunglah nilai t -nya dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r \times \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Kriteria minimum untuk dianggap memenuhi syarat berdasarkan uji t dari korelasi

Product Moment: yaitu dianggap valid jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan tidak valid jika

$t_{hitung} < t_{tabel}$ dalam instrumen tersebut. Selain itu, ada baiknya juga untuk

merujuk apa yang dinyatakan oleh Kaplan dan Saccuzzo (1993:141):

Not all validity coefficient are the same value, and there are no hard fast rule about how large the coefficient must be in order to be meaningful. In practice, it is rare to see a validity coefficient larger than 0,6, and validity in the range 0,3 to 0,4 are commonly considered high.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah kriteria validitas diketahui, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen angket sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama (homogen) diperoleh hasil yang relatif sama. Relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil beberapa kali pengukuran.

Reliabilitas untuk variabel persepsi guru tentang praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar dilakukan

secara terpisah dan penggabungan kedua variabel tersebut. Mengingat karakteristik data yang diambil dengan skala likert dalam rentangan skor 1-5, maka untuk mengujinya peneliti menggunakan rumus Koefisien Alpha (σ) dari Cronbach (1955), yaitu:

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_{b^2}}{\sigma_i^2} \right]$$

Keterangan:

r_{ii} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_{b^2}$ = jumlah varians butir

σ_i^2 = varians total

Ringkasan reliabilitas tiap instrumen pada Tabel 3.2 mengindikasikan tingginya reliabilitas instrumen. Reliabilitas instrumen terendah adalah *efficacy* guru dengan *cronbach's alpha* 0,467 dan reliabilitas instrumen tertinggi adalah persepsi guru tentang praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar dengan *cronbach's alpha* 0,896.

Tabel 3.2.
Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Reliability Statistics		
	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Kepemimpinan	.874	.877	11
Manajemen	.896	.904	16
Perilaku Kewargaorganisasian	.885	.879	16
Kepercayaan	.830	.836	11
<i>Efficacy</i> Guru	.467	.408	13

E. Teknik Pengumpulan Data dan Rasionalnya

Untuk mengetahui makna dari data yang berhasil dikumpulkan, dilakukan analisis data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah:

1. Menyeleksi data agar dapat diolah lebih lanjut, yaitu dengan memeriksa jawaban responden sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Tabel 3.3).

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Sampel IPA		Sampel Mtk	
		Disebar	Diolah	Disebar	Diolah
1	SMPN 08	2	2	3	2
2	SMPN 01	3	2	3	3
3	SMPN 02	3	3	3	3
4	SMPN 03	3	2	3	3
5	SMP Pembinaan	2	0	1	1
6	SMPN 06	3	0	3	4
7	SMPN 05	3	3	3	3
8	SMPN 10	3	4	1	0
9	SMP N 07	3	4	2	1
10	SMPN 04	3	2	3	3
11	SMP Santo Paulus	2	1	1	1
12	SMPN 9	2	1	2	1
13	SMP Santa Theresia	3	3	2	2
14	MTs Hidayatussalikin	2	0	1	0
15	MTs Darussalam	1	0	1	0
16	MTs Negeri	3	3	3	3
	Total	41	30	35	30

2. Menentukan bobot nilai untuk setiap kemungkinan jawaban pada setiap item

variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan, kemudian menentukan skornya.

3. Menghitung persentase skor rata-rata dari setiap variabel X_1 , X_2 , X_3 dan variabel Y . Hal ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban responden terhadap setiap variabel penelitian dengan menggunakan teknik *Weighted Means Scored (WMS)*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata yang dicari

X = Jumlah skor gabungan (hasil kali frekuensi dengan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban)

N = Jumlah responden

Hasil penghitungan dijadikan pedoman untuk menentukan gambaran umum variabel di lapangan dengan cara dikonsultasikan dengan tabel kriteria dan penafsiran di bawah ini:

4,01 – 5,00= Sangat tinggi

3,01 – 4,00= Tinggi

2,01 – 3,00= Cukup

1,01 – 2,00= Rendah

0,01 – 1,00= Sangat rendah

4. Mengubah data ordinal menjadi interval dengan *Method of Successive Intervall* (Hay, 1969:39). Analisis parametrik mensyaratkan data berskala interval sehingga data skala ordinal (skala Likert) setiap pernyataan pada setiap dimensi harus diubah terlebih dahulu dengan metode interval berurutan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. menentukan frekuensi setiap respon (skala pilihan jawaban);
- b. menentukan proporsi setiap respon dengan membagi frekuensi dengan jumlah responden;
- c. menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap respon sehingga diperoleh proporsi kumulatif;
- d. menentukan nilai z untuk masing-masing proporsi kumulatif yang dianggap menyebar mengikuti sebaran normal baku;
- e. menghitung scale value (SV) untuk masing-masing respon dengan rumus:

$$SV = \frac{\text{Density_at_lower_limit} - \text{Density_at_upper_limit}}{\text{Area_under_upper_limit} - \text{Area_under_lower_limit}}$$

- f. Lakukan transformasi nilai skala dengan rumus $Y = SV_i + |SV_{Min}|$, dimana SV dengan nilai kecil atau harga negatif terbesar diubah menjadi sama dengan satu.

5. Uji Persyaratan Analisis

- a. Uji Normalitas, digunakan untuk mengetahui apakah data yang dihubungkan berdistribusi normal, dengan menggunakan perhitungan uji Kolmogorov-Smirnov.

- b. Uji Linieritas, dimaksudkan untuk menentukan kelinieran antara variabel yang dihubungkan. Pengujian menggunakan *One-Way ANOVA*.

6. Pengujian Hipotesis dengan Analisis Multivariat

Metode yang digunakan dalam analisis multivariat adalah Metode *Enter*, Metode *Forward*, Metode *Backward*, dan Metode *Stepwise*. Setiap model yang dihasilkan diuji melalui beberapa tahapan:

- a. Pengujian Asumsi. Pengujian asumsi dilakukan dengan beberapa uji, yaitu: uji Durbin-Watson untuk menguji kollinieritas, Normal Q-Q Plot untuk menguji normalitas data, Homoscedastic untuk menguji homogenitas error, dan multikolinieritas.
- b. Uji Simulatan Model Regresi. Uji-F digunakan dari data yang didapatkan melalui ANOVA. Tujuan pengujian ini adalah untuk menerima atau menolak hipotesis nol sehingga ada korelasi antara variabel prediktor dan variabel terikat dalam model tersebut.
- c. Uji Parsial. Uji-t dilakukan untuk melihat kontribusi parsial setiap variabel prediktor terhadap optimisme akademik.

F. Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang berkenaan dengan organisasi pembelajar (beberapa contoh: Silins dan Mulford, 2004; Mulford, 2005; dan Pedder dan MacBeath, 2008) dan optimisme akademik (beberapa contoh: Bateman dan Organ, 1983; Ross, 2004; Hoy, Tarter, dan

Woolfolk Hoy, 2006) telah menggunakan pendekatan kuantitatif. Konseptualisasi organisasi pembelajar di Inggris dan Australia dihasilkan melalui penelitian dengan mempergunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian-penelitian itu telah secara konsisten memprediksikan optimisme akademik.

Selain itu, pemilihan pendekatan kuantitatif dengan alasan karena pendekatan ini menekankan pada prosedur yang ketat dalam menentukan variabel-variabel penelitiannya. Penggunaan pendekatan kuantitatif membuat peneliti harus mengikuti suatu pola linier yang terjadi tahap demi tahap yang ada di dalam suatu proses penelitian. Selain itu, pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena waktu penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif lebih singkat dibandingkan dengan pendekatan kualitatif. Pada akhirnya, pendekatan kuantitatif juga lebih sedikit memakan biaya dan tenaga dibandingkan dengan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data pada pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner yang telah terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya untuk kemudian disebarluaskan dan diisi oleh responden. Instrumen yang telah diisi kemudian dikumpulkan, diberi skor, dan dianalisis menggunakan uji statistik multivariat untuk menjelaskan hubungan antar variabel-variabel.

G. Prosedur dan Tahap Penelitian

Penelitian dimulai dengan memperbaiki pemahaman peneliti mengenai anatomi penjaminan mutu pendidikan dengan menyusun landasan teori mengenai penjaminan mutu pendidikan. Untuk dapat memahami secara jelas anatomi

penelitian di bidang penjaminan mutu pendidikan, peneliti terlebih dahulu mengkaji literatur mengenai SMM.

Setelah konstruksi konsepsi SMM dan penjaminan mutu pendidikan sudah jelas, peneliti kemudian menyusun landasan teori yang mendasari organisasi pembelajar dan optimisme akademik. Berdasarkan hasil kajian terdahulu mengenai organisasi pembelajar dan optimisme akademik dihasilkanlah hubungan antara kedua variabel tersebut. Organisasi pembelajar merupakan penyebab timbulnya optimisme akademik. Lalu terbentuklah pertanyaan mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada SMP/MTs di Kota Pangkal Pinang yang kemudian menjadi hipotesis dalam penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah menyusun instrumen penelitian. Biasanya, landasan teori dijadikan kisi-kisi penyusunan dimensi, indikator, pernyataan yang diperlukan, dan makna dari pernyataan itu. Namun penelitian ini menggunakan instrumen mengenai organisasi pembelajar dan optimisme akademik yang sudah memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi pada penelitian sebelumnya. Praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah diukur menggunakan instrumen yang dipergunakan oleh Pedder dan MacBeath (2008). Optimisme akademik guru diadaptasi dari beberapa penelitian yang secara lebih detil dijabarkan pada bagian instrumen penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengalihbahaskan instrumen yang telah ada ke dalam Bahasa Indonesia. Variabel konteks dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pendataan Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK).

Setelah melalui validitas ulang instrumen maka instrumen siap untuk disebarakan ke guru-guru guna menjangar data yang dibutuhkan. Instrumen yang diisi dengan lengkap oleh guru diambil datanya. Data yang diperoleh kemudian olah dengan SPSS edisi ke-16 dengan teknik analisis multivariat untuk mendapatkan model regresi linier yang tepat yang dapat menggambarkan hubungan antara variabel di lapangan. Hasil pengolahan kemudian dihubungkan dengan dasar teori dan penelitian sebelumnya untuk menghasilkan informasi yang utuh mengenai data tersebut.

